



TAJUK RENCANA

Tantangan Transformasi Pariwisata DIY

MESKIPUN menunjukkan tren positif, namun pariwisata DIY masih dihadapkan dengan sejumlah tantangan. Pernyataan Gubernur DIY Sultan HB X yang disampaikan dalam Rakordal Pembangunan Daerah Triwulan III belum lama ini, mengisyaratkan bahwa DIY masih perlu terus inovasi. Mengingat bahwa pariwisata memberi kontribusi besar terhadap perekonomian di Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), selama ini memang dikenal sebagai ikon pariwisata budaya Indonesia. Kekayaan warisan budaya, tradisi, dan kehangatan masyarakatnya telah menjadikannya magnet bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, di tengah perubahan perilaku wisatawan dan tantangan global seperti krisis iklim, digitalisasi, dan inklusivitas sosial, sektor pariwisata DIY tidak bisa lagi hanya bertumpu pada romantisme masa lalu. Kini, saatnya DIY melakukan transformasi pariwisata yang adaptif dan inklusif agar tetap relevan dan berkelanjutan.

Transformasi adaptif berarti pariwisata DIY harus mampu membaca dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Wisatawan modern mencari pengalaman otentik, namun juga menuntut kenyamanan, keamanan, dan keberlanjutan. Konsep smart tourism misalnya, perlu diterapkan secara lebih serius - bukan hanya soal digitalisasi tiket atau promosi daring, tetapi juga pemanfaatan data untuk mengelola arus wisata, menjaga daya dukung destinasi, serta memperkuat pengalaman pengunjung.

Contohnya, manajemen pengunjung di kawasan Malioboro dan Taman Sari bisa mengadopsi sistem berbasis sensor atau aplikasi yang memantau kepadatan dan memberi rekomendasi waktu kunjungan alternatif. Hal ini bukan hanya membuat pengalaman wisata lebih nyaman, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Sementara itu, pariwisata inklusif menjadi keharusan moral sekaligus peluang ekonomi baru. DIY perlu memastikan bahwa semua lapisan masyarakat - termasuk

penyandang disabilitas, lansia, perempuan, dan kelompok marginal - dapat menikmati serta berpartisipasi dalam kegiatan wisata. Fasilitas publik di destinasi wisata harus ramah disabilitas, sementara pelaku UMKM pariwisata perlu diberdayakan dengan akses pelatihan dan pembiayaan yang adil.

Kawasan wisata seperti Kalitirto, Parangtritis, hingga Kotagede serta desa wisata bisa dijadikan model inclusive tourism village, di mana seluruh warga mendapat peran: dari pemandu, pengrajin, hingga penyedia homestay. Selain itu, pariwisata kreatif berbasis komunitas juga perlu diperkuat. Generasi muda Yogyakarta dengan kreativitas dan literasi digitalnya bisa menjadi motor penggerak utama dalam mendesain pengalaman wisata baru - seperti tur berbasis augmented reality sejarah keraton, atau festival budaya digital yang memadukan seni tradisi dan teknologi.

Namun transformasi ini juga membutuhkan keberanian pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan lintas sektor. Pariwisata tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan infrastruktur, pendidikan, dan ekosistem ekonomi kreatif. Kerja sama antara pemerintah, akademisi, komunitas pelaku usaha serta media harus diperkuat dalam bergai pentahelix collaboration.

Yogyakarta selalu dikenal dengan semangat gotong royong dan daya hidup masyarakatnya. Semangat itulah yang harus menjadi ruh transformasi pariwisata - bukan sekadar untuk mendongkrak angka kunjungan, tetapi untuk membangun pariwisata yang berkeadilan, berkelanjutan, dan memulihkan manusia serta alamnya.

Dengan pariwisata yang adaptif dan inklusif, DIY bukan hanya akan tetap menjadi tujuan wisata unggulan Indonesia, tetapi juga menjadi model transformasi pariwisata masa depan yang menyeimbangkan nilai budaya, ekonomi, dan keberlanjutan sosial.

Saatnya DIY tidak hanya menjadi tujuan wisata tetapi juga contoh pengelolaan pariwisata masa depan yang cerdas dan berkeadilan. _LF

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005